

PELANGGARAN PRINSIP KESANTUAN DALAM MENGEMBANGKAN WACANA HUMOR

Asep Supriyana

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra UNJ,
asupriyana1969@gmail.com*

Abstrak, Pelanggaran prinsip kesantunan menjadi karakter sendiri bagi wacana humor. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang penggunaan prinsip kesantunan sebagai penunjang humor pada wacana humor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Kajian prinsip kesantunan sebagai penunjang humor, tidak terlepas dari pemanfaatan aspek-aspek kebahasaan. Aspek-aspek kebahasaan yang sering dimanfaatkan dalam pelanggaran prinsip pragmatik sebagai penunjang humor adalah penggunaan penalaran, penggunaan kata-kata yang tidak jelas, penggunaan kata-kata ambigu, penggunaan kalimat tidak langsung, penggunaan kalimat tidak runtut, penggunaan teka-teki dan permainan kata-kata, dan permainan aspek fonologi. Topik-topik humor yang berkaitan dengan masalah seksual, tabu, dan politik menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari humor yang dibuat penulis humor. Topik-topik tersebut memiliki kepekaan tersendiri jika diungkapkan secara gamblang.

Kata Kunci: prinsip kesantunan, wacana humor, pelanggaran prinsip kesantunan

Abstract, Violation of the principle of politeness becomes its own character for humor discourse. The purpose of this study is to obtain information about the use of politeness principles as a supporter of humor in humor discourse. This study uses a qualitative method with a content analysis approach. The study of politeness principles as a supporter of humor, cannot be separated from the use of linguistic aspects. Linguistic aspects that are often used in violation of pragmatic principles as a supporter of humor are the use of reasoning, the use of unclear words, the use of ambiguous words, the use of indirect sentences, the use of uncoordinated sentences, the use of puzzles and word games. words, and phonological aspects of play. Humor topics related to sexual issues, taboos, and politics become an inseparable part of the humor made by humor writers. These topics have their own sensitivity if expressed clearly.

Keywords: *politeness principle, humor discourse, violation of politeness principle*

PENDAHULUAN

Wacana humor merupakan sekumpulan unit-unit struktur bahasa yang berupa kata, kalimat, dan satuan-satuan bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Dalam memahami wacana humor, tidak dapat hanya mengandalkan makna satuan-satuan bahasa tersebut, tetapi harus dilihat bagaimana satuan-satuan bahasa itu digunakan dalam percakapan. Mengkaji bahasa dilihat dari sudut penggunaan dan penggunaannya sudah masuk ke dalam wilayah pragmatik.

Wacana humor sangat erat kaitannya dengan prinsip dan prinsip kesantunan. Raskin mengatakan bahwa wacana humor merupakan wacana yang tidak serius, ambigu, dan cenderung melanggar prinsip kesantunan (1984:100-101). Pelanggaran prinsip kesantunan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk membangun sebuah wacana mengandung humor.

Pelanggaran prinsip kesantunan menjadi karakter sendiri bagi wacana humor. Akan tetapi, tidak semua pelanggaran prinsip kesantunan pada sebuah wacana menyebabkan wacana tersebut menjadi wacana humor. Untuk menentukan apakah pelanggaran kesantunan menimbulkan nilai humor dipengaruhi oleh jenis wacananya. Pelanggaran prinsip kesantunan pada wacana bonafide tidak menimbulkan humor, bahkan akan menimbulkan kesan yang kurang baik terhadap penuturnya, misalnya penutur tersebut dipandang sebagai penutur yang tidak memiliki kecerdasan berbahasa atau tidak santun. Sementara pelanggaran prinsip kesantunan pada wacana nonbonafide berpotensi menimbulkan humor pada wacana tersebut.

Pelanggaran prinsip kesantunan dalam wacana humor dilakukan dengan sengaja oleh penulis atau pengarang humor. Adanya kesengajaan ini menjadikan pelanggaran kedua prinsip tersebut sebagai sesuatu yang lumrah dan dianggap tidak menjadi masalah. Berkaitan dengan pelanggaran prinsip kesantunan sebagai objek penelitian dalam wacana humor ini, masalah penelitian tidak terletak pada kesengajaan penulis humor melanggar prinsip kesantunan, tetapi terletak perwujudan kesengajaan pelanggaran prinsip tersebut sebagai kekuatan nilai humor dalam wacana humor.

Dewasa ini, humor sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Dalam kajian bahasa, humor merupakan salah satu jenis wacana yang sering digunakan orang untuk menghasilkan kelucuan dan mengundang tawa. Kelucuan sebuah humor dapat disebabkan oleh isi atau bahasa yang digunakannya.

Humor memiliki beragam batasan. Wijana mengemukakan bahwa humor merupakan sebuah permainan (2004:2). Begitu sederhananya batasan humor yang dikemukakan Wijana. Humor dibatasi sesederhana itu karena untuk keperluan penelitian yang dilakukan Wijana, yaitu humor dalam wacana kartun. Sebetulnya, humor tidak sesederhana itu, apalagi humor tidak muncul secara tiba-tiba dan seketika dalam sebuah peristiwa tutur. Akan tetapi, humor memiliki konsep dan teori yang dapat dipelajari dan dikaji secara ilmiah.

Sejalan dengan hal tersebut, Yuniawan mengemukakan pendapat yang lebih kompleks, yaitu sesuatu yang lucu dan menggelikan yang dapat membuat orang tersenyum, tertawa, meringis, bahkan keluar air mata (2007: 5-6). Dari sudut pembaca atau penonton humor, tujuan utama membaca atau menyaksikan humor agar dapat tertawa. Dengan tertawa, perasaan jenuh dan penat dapat dilepaskan.

Pada awalnya, masyarakat menggemari humor memang untuk kebutuhan hiburan. Akan tetapi, dalam perkembangannya, humor tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan. Bagi pencipta humor, humor dijadikan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Melalui humor, orang dapat menyampaikan informasi, menyatakan rasa senang, marah, jengkel, atau simpati. Bahkan Shurcliff dalam Mulyana mengatakan bahwa humor dapat menjadi alat untuk mecairkan kemarahan yang memuncak yang berhubungan dengan antisipasi akan pengalaman negatif (2008: xv).

Endahwarni mengemukakan bahwa selain untuk hiburan, humor juga sering dijadikan sebagai sarana untuk menunjukkan eksistensi diri, mencairkan ketegangan atau kekakuan suasana, menyampaikan pesan kepada masyarakat, dan mendidik masyarakat untuk memahami secara kritis keadaan di sekitarnya (1994: 17). Tidak heran jika kini banyak muncul tayangan-tayangan humor di televisi yang sarat dengan kritikan-kritikan terhadap pihak lain, misalnya kritikan terhadap kebijakan pemerintah. Dengan humor, kritik-kritik tersebut dapat diterima tanpa menimbulkan ketegangan pihak yang dikritik. Berkaitan dengan teori humor, Attardo berpendapat, "A commonly accepted classification divides theories of humor into three groups: incongruity theory, disparagement theory, dan release theory (1994: 47). Teori humor yang berkembang saat ini berkaitan dengan tiga hal, yaitu ketidaksejajaran (*incongruity*), pelecehan (*disparagement*), dan pembebasan (*release*).

Humor memiliki berbagai bentuk, yaitu bentuk tayangan, gambar, lisan, dan tulisan. Aspek-aspek yang dijadikan fokus humor tayangan lebih lengkap dibandingkan bentuk-bentuk humor lainnya. Gerak atau bahasa tubuh, penampilan, dan aspek nonverbal lainnya menjadi media yang sering digunakan humor tayangan untuk membangun kelucuan. Humor gambar lebih memanfaatkan gambar sebagai media utamanya, walaupun kadang-kadang dibantu dengan unsur verbal dalam menimbulkan kelucuan humor, seperti dalam karikatur.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa humor merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain dengan tujuan menghibur, mencairkan ketegangan atau kekakuan suasana, marah, bahkan untuk menunjukkan eksistensi diri. Dalam realisasinya, teori humor berkaitan dengan empat hal, yaitu ketidaksejajaran, pelecehan, pembebasan, dan pertentangan.

Dalam menganalisis wacana, pendekatan pragmatik memiliki peranan yang cukup penting. Yule mengatakan, "*within the study of discourse, the pragmatic perspective is more specialized.*" (1996: 84) Dengan pendekatan pragmatik, sebuah wacana dapat ditentukan apakah mematuhi prinsip-prinsip pragmatik atau malah melanggar prinsip-prinsip tersebut.

Pada umumnya, pelanggaran prinsip-prinsip pragmatik dalam sebuah wacana disebabkan oleh ketidaksengajaan peserta tutur, misalnya karena tidak memahami kaidah bahasa yang benar atau karena faktor kebiasaan. Akan tetapi, ada juga peserta tutur yang dengan sengaja melanggar prinsip-prinsip tersebut untuk tujuan tertentu, misalnya untuk menimbulkan kelucuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana memiliki dua jenis, yaitu wacana yang sangat patuh pada aturan-aturan wacana (salah satunya adalah prinsip pragmatik), tetapi ada juga wacana yang dengan sengaja melanggar aturan-aturan tersebut. Raskin melihat perbedaan kedua jenis wacana tersebut dengan cara mengaitkan wacana dengan proses komunikasi. Menurutnya, wacana dibedakan menjadi dua, yaitu wacana sebagai komunikasi bonafide (*bonafide communication*) dan wacana sebagai komunikasi nonbonafide (*nonbonafide communication*). Wacana bonafide adalah wacana yang bersifat serius dan sangat menghindari keambiguan. Wacana bonafide diatur antara lain oleh prinsip prinsip kesantunan. Sementara itu, wacana nonbonafide adalah wacana yang tidak serius, ambigu, dan cenderung melanggar prinsip-prinsip pragmatik (1984: 100-101).

Jika kepatuhan terhadap prinsip-prinsip percakapan, seperti prinsip kesantunan, menjadi ciri wacana bonafide, pelanggaran terhadap prinsip-prinsip pragmatik dapat menjadi ciri wacana nonbonafide. Raskin memberikan contoh untuk wacana nonbonafide adalah wacana humor (1984: 100-101).

Berkaitan dengan wacana humor, Soedjatmiko dalam Wijana mengatakan bahwa humor di tingkat wacana diciptakan melalui pelanggaran prinsip kesantunan (2004: 20). Pelanggaran prinsip kesantunan merupakan indikator yang cukup penting dari wacana humor. Hal tersebut menjadi pembeda antara wacana humor dengan wacana lainnya. Untuk mempertegas pendapat tersebut, Wijana mengemukakan, "Dalam wacana nonhumor, prinsip-prinsip pragmatik dipatuhi secara ketat, tetapi dalam wacana humor, prinsip-prinsip tersebut justru dilanggar (2004: 30-31).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Adapun prosedurnya meliputi langkah-langkah mengkaji teori-teori yang relevan, menganalisis wacana, dan membaca hasil analisis, dan menyimpulkan hasil penelitian. Data penelitian ini adalah tuturan yang mengandung humor dan tuturan lainnya yang terkait dengan tuturan yang mengandung humor tersebut. Karena data penelitian berupa tuturan, unit analisis penelitian ini berupa kalimat-kalimat dalam wacana humor.

PEMBAHASAN

Berkaitan dengan penggunaan prinsip-prinsip pragmatik, pada umumnya humor dalam sebuah wacana disebabkan oleh adanya pelanggaran prinsip-prinsip tersebut, di antaranya prinsip kesantunan. Hal ini sejalan dengan pendapat Soedjatmiko dalam Wijana yang mengatakan bahwa humor di tingkat wacana diciptakan melalui pelanggaran prinsip kesantunan (2004: 20) Pelanggaran prinsip kesantunan merupakan indikator yang cukup penting dalam wacana humor.

Banyak humor yang ditulis berkaitan dengan masalah seks, tabu, dan politik. Masalah seksual, tabu, dan politik merupakan masalah-masalah yang menjadi perhatian penikmat humor. Penggunaan unsur seksual masuk ke dalam wilayah kajian prinsip kesantunan, Akan tetapi, dalam wacana humor, penggunaan unsur tersebut tidak harus dianalisis dari aspek kesantunan. Selain masalah seksual, penggunaan kata-kata tabu pun menjadi media yang banyak digunakan dalam menciptakan humor.

Contoh:

Membeli ceker ayam

Seorang ibu di pasar hendak membeli ayam, dia lalu pergi ke tukang ayam, terjadilah dialog antara Ibu dan tukang ayam.

Ibu : Pak ceker ayamnya berapa harganya kalau 2 kilo?

Penj. Ayam : 2 kilo hanya 5000 bu.

Ibu : Boleh saya tawar nggak?

Penj. Ayam : Oh, boleh saja, ibu mau nawar berapa?

Ibu : 4000 boleh nggak?

Penj. Ayam : 3000 aja ya bu?

Ibu : Lho kok 3000?, tapi oke deh... (Bingung)

(Akhirnya si tukang ayam menyerahkan plastik berisi kaki ayam)

Ibu : Lho, kok kakinya kiri-kanan?

Penj. Ayam : Iya dong! Memangnya kenapa?

Ibu : Saya maunya kaki yang kanan doang,,,soalnya kalau kaki yang kiri bekas c***k!!

Humor pada wacana di atas karena penggunaan kata *c***k* pada tuturan *Saya maunya yang kaki yang kanan doang, soalnya kalau kaki yang kiri bekas c***k*. Penggunaan kata *c***k* pada tuturan tersebut telah meminimalkan keuntungan mitra tuturnya. Dari segi kenyamanan didengar, kata *c***k* yang diucapkan si ibu merupakan kata yang sangat merugikan penjual ayam. Kata tersebut merupakan kata tabu digunakan dalam konteks percakapan di atas. Pelanggaran maksim kebijaksanaan melalui penggunaan kata-kata tabu atau tidak panas digunakan penuli humor menjadikan sebuah wacana memiliki nilai humor.

Selain itu, topik tentang politik juga tidak luput dari perhatian penikmat humor dalam menciptakan humor.

Contoh:

DIHUKUM KARENA DUA KESALAHAN

Suatu masa pada zaman pemterintahan Presiden X, para mahasiswa berdemonstrasi untuk menurunkan sang penguasa. Salah seorang mahasiswa melemparkan bau ke arah gedung parlemen sambil berteriak, "X babi!" Si mahasiswa tersebut diahan polisi dan akhirnya dihukum pengadilan 10 tahun penjara. Beberapa saat setelah vonis dijatuhkan, mahasiswa tersebut ingin memprotes kalau dia tidak salah mendengar putusan hakim.

Mahasiswa : Pak Hakim, apakah Anda tidak salah bahwa vonis itu untukku. Apa kesalahanku seberat itu?

Hakim : Ya, tidak kan Anda dengar jika dua kesalahan yang Anda lakukan: pertama menghina kepala negara, dan kedua Anda telah membocorkan rahasia negara.

Topik pada wacana di atas terkait dengan masalah politik. sarat dengan muatan politik. Dilihat dari penerapan prinsip kesantunan, wacana tersebut memiliki tuturan yang melanggar maksim kerendahan hati. Tuturan *Ya, tidak, kan Anda dengar jika ada dua kesalahan yang Anda lakukan: pertama menghina kepala negara, dan kedua Anda telah membocorkan rahasia negara* merupakan respon hakim terhadap tuturan *Pak Hakim, apakah Anda tidak salah bahwa vonis itu untukku. Apa kesalahanku seberat itu?* yang disampaikan mahasiswa kepada hakim.

Ungkapan *membocorkan rahasia negara* yang terdapat pada tuturan *Ya, tidak, kan Anda dengar jika ada dua kesalahan yang Anda lakukan: pertama menghina kepala negara, dan kedua Anda telah membocorkan rahasia negara* yang dikemukakan hakim mengacu pada *menghina kepala negara* dengan sebutan "babi". Hal ini berarti hakim mengakui bahwa kepala negara adalah "babi". Tindakan semacam ini merupakan pelanggaran maksim kerendahan hati yang ditandai dengan adanya upaya merendahkan pihak lain.

PENUTUP

Kajian prinsip kesantunan sebagai penunjang humor, tidak terlepas dari pemanfaatan aspek-aspek kebahasaan. Aspek-aspek kebahasaan yang sering dimanfaatkan dalam pelanggaran prinsip pragmatik sebagai penunjang humor adalah penggunaan penalaran, penggunaan kata-kata yang tidak jelas, penggunaan kata-kata ambigu, penggunaan kalimat tidak langsung, penggunaan kalimat tidak runtut, penggunaan teka-teki dan permainan kata-kata, dan permainan aspek fonologi. Topik-topik humor yang berkaitan dengan masalah sesksual, tabu, dan politik menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari humor yang dibuat penulis humor. Topik-topik tersebut memiliki kepekaan tersendiri jika diungkapkan secara gamblang. Kekangan-kekangan orang tua atau penguasa terhadap masalah-masalah tersebut didobrak oleh masyarakat melalui humor.

DAFTAR PUSTAKA

- Attado, Salvatore. 1994. *Linguistic Theories of Humor*. Berlin-New York: Mouton de Gruyter.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eelen, Gino. 2006. *Kritik Teori Kesantunan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Grice, H. Paul. 1975. "Logic and Conversation" dalam Peter Cole dan Jerry L. Morgan. (EDS). *Syntax and Semantics Volume 3: Speech Acts*. New York: Academic Press.
- Hidayati. 2010. "Teori Humor" diunduh dari <http://sutisna.com/artikel>. Tanggal 24 Oktober 2010.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Humoris*. Bandung: Simbiosis Rekayasa Media.
- Murni, Sri Minda. 2009. "Kesantunan Linguistik dalam Ranah Sidang Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Sumatera Utara". Disertasi Program S3 Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Raskin. Victor. 1984. *Semantic Mechanisms of Humor*. Holland: D. Reidel Publishing Company.
- Saleh, Muhammad. 2009. "Representasi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Wacana Akademik: Kajian Etnografi Komunikasi di Kampus Universitas Negeri Makasar". Disertasi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Makasar.
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Jogjakarta: Ombak.
- Yule, George. 1996. *Pragmatic*. Oxford: Oxford University Press.
- Yuniawan, Tommi. 2007. "Fungsi Asosiasi dalam Wacana Humor" dalam *Jurnal Ilmiah Linguistika*. Volume 14. No. 27. September 2007.